

**PENERAPAN ICE BREAKING SEBAGAI SOLUSI UNTUK MENINGKATKAN  
FOKUS SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENGHADAPI  
TANTANGAN PERUBAHAN PEMBELAJARAN ERA DIGITAL**

Faizatul Widat<sup>1</sup>, Ach. Mawazir Az Zamzami<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,  
Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,  
Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid,

<sup>1</sup>widat@unuja.ac.id, <sup>2</sup>Mawazirachmad2@gmail.com

**ABSTRACT**

This research aims to apply the impact of applying the icebreaking technique in increasing the focus and involvement of Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Islamiyah students, especially in facing learning challenges in the digital era. The method used is a qualitative approach with a case study design, which includes in-depth interviews, participatory observation, and distributing questionnaires to students. The research results showed that the application of the icebreaking technique significantly increased student concentration, with 85% of students reporting feeling more prepared and focused in participating in learning after the icebreaking activity. Apart from that, the implementation of icebreaking also creates a more interactive and fun classroom atmosphere, which encourages active student involvement in both face-to-face and digital learning. Icebreaking techniques that integrate technology, such as the use of educational apps or games, have proven effective in helping students adapt to digital learning without being distracted by distractions from technological devices. However, the limitations of this research lie in its limited scope to one madrasa and not taking into account other external factors that influence student focus. Further research is recommended to expand the scope and consider external variables in the analysis.

*Keywords: ice breaking technique, student focus, student involvement*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan teknik ice breaking dalam meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Islamiyah, khususnya dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan penyebaran angket kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik ice breaking secara signifikan meningkatkan konsentrasi siswa, dengan 85% siswa melaporkan merasa lebih siap dan terfokus dalam mengikuti pembelajaran setelah kegiatan ice breaking. Selain itu, penerapan ice breaking juga menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang mendorong keterlibatan aktif siswa baik dalam pembelajaran tatap muka maupun digital. Teknik ice breaking

yang mengintegrasikan teknologi, seperti penggunaan aplikasi atau permainan edukatif, terbukti efektif dalam membantu siswa beradaptasi dengan pembelajaran digital tanpa terganggu oleh gangguan dari perangkat teknologi. Meskipun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan yang terbatas pada satu madrasah dan belum memperhitungkan faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi fokus siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dan mempertimbangkan variabel-variabel eksternal dalam analisisnya.

Kata Kunci: teknik ice breaking, fokus siswa, keterlibatan siswa

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan di Indonesia mengalami transformasi yang sangat pesat seiring dengan perkembangan teknologi, khususnya dalam memasuki era digital (Arwansyah et al., 2023 ; Rahayu, 2021). Seiring dengan perubahan ini, Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar di bawah naungan Kementerian Agama Indonesia juga menghadapi tantangan besar dalam mengadaptasi pembelajaran yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman (Baitiyah et al., 2024; Urrobingah et al., 2024). Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memastikan siswa tetap fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran yang semakin dipengaruhi oleh teknologi (Alimuddin et al., 2023). Dalam upaya menghadapi tantangan tersebut, penerapan teknik *ice breaking* dapat menjadi salah satu solusi efektif untuk meningkatkan konsentrasi dan kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran, terutama di MI Al Islamiyah.

Di era digital, informasi dapat diakses dengan sangat cepat dan berlimpah. Hal ini memberi dampak pada cara siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran. Dengan berbagai perangkat digital yang ada, seperti ponsel dan tablet, siswa sering kali teralihkannya dari materi pembelajaran. Teknologi juga membawa tantangan berupa adopsi

platform pembelajaran digital yang baru, yang kadang membuat siswa merasa kesulitan dan tertekan. Tidak jarang, perhatian siswa terpecah antara dunia maya dan dunia nyata, sehingga membuat mereka kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran (Subagio & Limbong, 2023; Mahliah & Setiawan, 2024 dan Lestyaningrum et al., 2022).

Di sisi lain, siswa Madrasah Ibtidaiyah, yang umumnya berada dalam usia perkembangan, membutuhkan perhatian lebih agar bisa menyeimbangkan kecerdasan kognitif dan emosional mereka (Munajah & Supena, 2021; Siswanto, 2014). Mereka memerlukan pendekatan yang dapat menarik perhatian, memotivasi, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar dapat tetap fokus meskipun ada banyak gangguan eksternal. Oleh karena itu, penting untuk menemukan metode yang dapat meningkatkan konsentrasi siswa di kelas, dan salah satu metode yang dapat diterapkan adalah melalui penggunaan teknik *ice breaking*.

*Ice breaking* merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memecahkan kebekuan atau ketegangan dalam suasana kelas, sehingga menciptakan atmosfer yang lebih terbuka, nyaman, dan menyenangkan (Kusumawardani et al., 2024; Mardiani, 2019; dan Prasetyo & Wulandari, 2023). Secara umum, teknik ini digunakan pada awal

sesi pembelajaran untuk membangun komunikasi yang lebih baik antara guru dan siswa, serta antara siswa itu sendiri. Ice breaking berfungsi untuk meningkatkan interaksi sosial, mengurangi kecanggungan, dan memberikan energi positif bagi siswa (Wibowo, 2023; Haryati & Puspitaningrum, 2023).

Dengan suasana yang lebih rileks dan menyenangkan, siswa akan lebih mudah untuk fokus pada materi pembelajaran (Noviyanti et al., 2022; Syakhrani, 2018). Ice breaking dapat membantu siswa untuk menyesuaikan diri dengan suasana kelas dan merasa lebih nyaman untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, baik itu pembelajaran berbasis tatap muka maupun digital. Penggunaan teknik ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk melepaskan ketegangan atau kebosanan, sehingga saat materi pelajaran dimulai, mereka sudah dalam kondisi siap dan fokus (Septianisha et al., 2021). Selain itu, teknik ice breaking dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa, yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Ini termasuk kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengelola emosi (Jayanti & Umar, 2024; Saihu & Umar, 2021). Semua hal tersebut berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan, pada gilirannya, mendukung peningkatan fokus mereka.

Berbagai penelitian dan praktik yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa penerapan teknik ice breaking yang tepat dapat membantu meningkatkan fokus dan konsentrasi siswa. Misalnya, penelitian oleh Nisa, (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan ice breaking yang melibatkan permainan atau aktivitas fisik singkat dapat

membantu siswa melepaskan ketegangan, sehingga mereka menjadi lebih siap dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Teknik ini juga telah terbukti efektif dalam mendorong interaksi positif antara siswa, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Kemu kemudian Penelitian oleh Tukfhah et al., (2024) Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik ice breaking dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, mempermudah transisi antara pembelajaran, serta menjaga perhatian siswa di tengah distraksi digital. Peneliti menyarankan agar ice breaking digunakan secara teratur untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi.

Penelitian oleh Pranayoga et al., (2024); Aisyah et al., (2021) Penelitian ini mengidentifikasi berbagai strategi untuk mempertahankan fokus siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam menghadapi pembelajaran digital. Salah satu strategi yang diujicobakan adalah ice breaking, yang terbukti membantu siswa lebih fokus dan terlibat dalam pembelajaran. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemilihan teknik ice breaking yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran digital untuk memperoleh hasil yang optimal. Selanjutnya dipertegas pula oleh penelitian Harjana, (2021) Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana penerapan ice breaking dapat membantu siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah untuk beradaptasi dengan pembelajaran berbasis teknologi dan meningkatkan fokus mereka. Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa ice

breaking yang dikombinasikan dengan penggunaan media digital dapat memperkecil rasa cemas dan meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama di awal sesi pembelajaran daring.

Selain itu, di beberapa madrasah dan sekolah yang telah menerapkan metode ice breaking, ditemukan bahwa tingkat kehadiran dan keterlibatan siswa dalam kelas meningkat secara signifikan. Mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena suasana yang diciptakan lebih menyenangkan dan tidak monoton. Penerapan teknik ice breaking di MI Al Islamiyah juga dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan teknologi secara lebih menarik, misalnya dengan menggunakan aplikasi atau permainan digital sebagai bagian dari kegiatan ice breaking yang relevan dengan materi pelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa penerapan teknik ice breaking dapat menjadi solusi yang sangat efektif untuk meningkatkan fokus siswa Madrasah Ibtidaiyah, terutama dalam menghadapi tantangan perubahan pembelajaran di era digital. Dengan menciptakan suasana yang lebih terbuka, menyenangkan, dan interaktif, teknik ini tidak hanya membantu siswa untuk lebih mudah beradaptasi dengan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran digital, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam setiap sesi pembelajaran.

MI Al Islamiyah, dengan keunggulannya dalam memberikan pendidikan berbasis karakter, dapat memanfaatkan metode ice breaking untuk menciptakan suasana belajar yang lebih produktif, mendukung siswa agar lebih fokus, dan memperkuat kemampuan mereka

dalam beradaptasi dengan tantangan perubahan pembelajaran di era digital. Dengan pendekatan yang menyenangkan, siswa dapat lebih mudah menyerap materi pembelajaran dan menghadapi tantangan pendidikan di masa depan dengan kesiapan yang lebih baik.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis penerapan teknik ice breaking dalam meningkatkan fokus siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Islamiyah dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Penelitian ini dilakukan di MI Al Islamiyah dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V dan VI serta guru yang terlibat dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi partisipatif dalam kegiatan pembelajaran, serta penyebaran angket kepada siswa untuk mengukur perubahan tingkat fokus mereka sebelum dan setelah penerapan ice breaking. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dampak teknik ice breaking terhadap konsentrasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas.

Seluruh proses penelitian ini dilakukan dengan mengutamakan etika penelitian, termasuk izin dari pihak madrasah dan orang tua siswa. Peneliti akan menggunakan triangulasi data untuk memvalidasi temuan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan angket. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas penerapan ice

breaking dalam meningkatkan fokus siswa di MI

Al Islamiyah dalam menghadapi perubahan pembelajaran digital.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan angket yang dibagikan kepada siswa di MI Al Islamiyah, ditemukan bahwa penerapan teknik ice breaking dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap fokus dan keterlibatan siswa. Berikut adalah beberapa temuan utama dari penelitian:



Gambar 1. Ice Breaking MI Al Islamiyah

#### Perubahan Fokus Siswa

Hasil dari angket yang dibagikan kepada siswa di MI Al Islamiyah menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam tingkat fokus siswa setelah penerapan teknik ice breaking. Sebelum penerapan teknik ice breaking, sebanyak 60% siswa melaporkan sering merasa teralihkan perhatian selama proses pembelajaran. Hal ini terutama disebabkan oleh gangguan yang muncul akibat penggunaan perangkat digital, seperti ponsel atau tablet, yang membuat mereka lebih mudah tergoda untuk mengakses aplikasi atau konten lain yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran. Pada usia siswa Madrasah Ibtidaiyah yang berada dalam masa perkembangan, gangguan seperti ini menjadi tantangan tersendiri dalam

mempertahankan konsentrasi di kelas. Selain itu, dalam pembelajaran berbasis digital, sering kali perhatian siswa terbagi antara materi yang diajarkan dan dunia maya yang penuh dengan informasi dan hiburan.

Namun, setelah teknik ice breaking diterapkan, terdapat perubahan signifikan dalam tingkat fokus siswa. Sebanyak 85% siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih siap dan lebih terfokus dalam mengikuti pembelajaran setelah melakukan aktivitas ice breaking. Aktivitas-aktivitas ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk melepaskan ketegangan atau kebosanan yang mereka rasakan sebelum pelajaran dimulai, menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan nyaman. Sebagai contoh, banyak siswa yang mengaku merasa lebih segar dan bersemangat setelah melakukan ice breaking, yang memungkinkan mereka untuk lebih fokus dalam materi yang disampaikan, baik itu dalam pembelajaran tatap muka maupun yang menggunakan teknologi digital.

Dipertegas pula oleh keterangan salah satu guru yang mengatakan bahwa kegiatan ice breaking yang dilaksanakan di awal pelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyesuaikan diri, baik secara mental maupun fisik, sebelum masuk ke materi yang lebih serius. Hal ini penting karena ice breaking membantu menciptakan transisi yang mulus dari suasana santai ke suasana belajar yang lebih terstruktur. Dengan suasana yang lebih rileks, siswa merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dengan teman sekelas dan guru, sehingga mengurangi rasa kecanggungan atau ketegangan yang kadang menghalangi mereka untuk fokus

dalam pelajaran. Selain itu, ice breaking juga membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, karena mereka merasa lebih siap secara emosional dan sosial untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang dihadirkan oleh guru.

Dari sisi pembelajaran berbasis digital, kegiatan ice breaking yang relevan dengan teknologi juga terbukti efektif dalam meningkatkan fokus siswa. Misalnya, kegiatan ice breaking yang melibatkan aplikasi atau permainan digital sebagai bagian dari materi pembelajaran dapat membantu siswa beradaptasi dengan penggunaan perangkat teknologi dengan cara yang menyenangkan. Hal ini meminimalkan potensi gangguan dari perangkat digital yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari materi yang sedang dipelajari. Dengan menggunakan teknologi secara positif, siswa tidak hanya merasa lebih terhubung dengan materi, tetapi juga dapat memanfaatkan perangkat digital sebagai alat bantu dalam pembelajaran.

Dari angket ini menunjukkan bahwa penerapan teknik ice breaking di MI Al Islamiyah telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap konsentrasi siswa. Suasana kelas yang lebih menyenangkan dan interaktif telah membuat siswa merasa lebih siap dan lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran, baik itu yang berbasis tatap muka maupun digital. Teknik ice breaking yang diterapkan dengan baik membantu mengatasi tantangan-tantangan yang muncul akibat gangguan teknologi, dan membuat siswa lebih mudah beradaptasi dengan cara-cara baru dalam belajar di era digital.

### **Suasana Kelas yang Lebih Interaktif**

Penerapan teknik ice breaking di MI Al Islamiyah terbukti sangat efektif dalam menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan menyenangkan. Salah satu dampak positif yang paling terlihat adalah peningkatan interaksi antara siswa, serta antara siswa dan guru. Aktivitas ice breaking yang dilakukan di awal setiap sesi pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkenalan, melepaskan ketegangan, dan mengurangi kecanggungan yang sering terjadi di awal pembelajaran, khususnya ketika kelas baru dimulai atau ketika siswa baru saja berinteraksi dengan materi pelajaran yang menantang.

Pada tahap awal pembelajaran, terutama di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, siswa sering kali merasa canggung atau malu untuk berbicara di depan kelas atau mengajukan pertanyaan kepada guru. Hal ini bisa terjadi karena mereka masih dalam tahap pengembangan sosial dan emosional, sehingga rasa percaya diri mereka belum sepenuhnya terbentuk. Namun, dengan menerapkan ice breaking, suasana kelas menjadi lebih cair dan terbuka. Kegiatan ice breaking seperti permainan kelompok, perkenalan kreatif, atau aktivitas fisik ringan membantu siswa untuk merasa lebih nyaman, mengurangi rasa canggung, dan membuat mereka lebih terbuka untuk berinteraksi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan kegiatan ice breaking yang dirancang dengan melibatkan semua siswa, tanpa memandang kemampuan akademik mereka, memberikan rasa kesetaraan dan kebersamaan. Ini mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam percakapan dan diskusi kelas, baik

dengan teman sekelas maupun dengan guru. Siswa yang biasanya lebih pendiam atau enggan berbicara di depan umum menjadi lebih berani untuk berbagi pendapat, bertanya, dan berdiskusi tentang topik yang sedang dibahas. Hal ini tidak hanya mengurangi kecanggungan di antara siswa, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka, yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya suasana yang lebih interaktif, siswa tidak hanya merasa lebih dekat dengan teman-teman mereka, tetapi juga lebih dekat dengan guru. Suasana yang lebih akrab memfasilitasi terciptanya komunikasi dua arah yang lebih efektif antara siswa dan guru. Siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya jika ada hal yang belum mereka pahami, dan guru juga dapat memberikan umpan balik yang lebih konstruktif kepada siswa. Selain itu, melalui ice breaking, guru dapat lebih mengenal karakter siswa dan menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, diperoleh keterangan dari salah satu guru bahwa kegiatan ice breaking juga memberi kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok kecil, yang memperkuat keterampilan sosial mereka. Kerja sama dalam kelompok, saling mendengarkan, dan berbagi ide adalah keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek atau diskusi. Siswa yang sebelumnya mungkin tidak saling mengenal atau merasa enggan untuk bekerja sama dapat mulai membangun hubungan yang lebih baik melalui aktivitas ice breaking, yang pada akhirnya mendukung pembelajaran yang lebih kooperatif.

Dengan terciptanya suasana yang lebih interaktif ini, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran juga meningkat. Ketika siswa merasa lebih nyaman dan terbuka, mereka akan lebih mudah menyerap informasi yang diberikan oleh guru. Diskusi yang lebih aktif dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama proses pembelajaran memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan cara yang lebih mendalam. Interaksi yang sering terjadi antara siswa dan guru selama pelajaran membantu memperjelas konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami, karena siswa lebih berani untuk bertanya dan mengungkapkan kebingungannya.

Dalam pembelajaran berbasis teknologi, suasana interaktif ini menjadi sangat penting. Ice breaking yang melibatkan teknologi, seperti penggunaan aplikasi atau permainan edukatif, juga dapat memfasilitasi keterlibatan siswa dalam platform pembelajaran digital. Ketika siswa merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya berfokus pada penggunaan perangkat digital, tetapi juga pada pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ice breaking tidak hanya efektif dalam pembelajaran tatap muka, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran berbasis teknologi, di mana siswa sering kali merasa terisolasi atau kurang terhubung dengan materi.

Secara keseluruhan, penerapan ice breaking di MI Al Islamiyah telah berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan menyenangkan, yang mengurangi kecanggungan dan meningkatkan interaksi antara siswa dan guru. Suasana kelas yang terbuka dan interaktif ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga

berkontribusi langsung pada pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Keterlibatan aktif yang ditumbuhkan melalui ice breaking membantu siswa untuk lebih memahami dan menguasai konsep-konsep pembelajaran, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sangat penting bagi perkembangan mereka di masa depan.

### **Adaptasi dengan Pembelajaran Digital:**

Pembelajaran digital, meskipun memiliki banyak manfaat, sering kali membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal mempertahankan konsentrasi siswa. Di era yang serba digital ini, siswa sering kali teralihkan perhatian oleh berbagai notifikasi, aplikasi, dan konten lain yang ada di perangkat mereka, seperti ponsel, tablet, atau laptop. Di saat mereka mengikuti pembelajaran berbasis teknologi, banyak siswa yang merasa kesulitan untuk tetap fokus pada materi yang disampaikan oleh guru, karena rasa ingin tahu atau godaan untuk membuka aplikasi lain yang tidak relevan dengan pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan perhatian dan konsentrasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran digital.

Di tengah tantangan ini, penerapan teknik ice breaking yang relevan dengan pembelajaran berbasis teknologi terbukti efektif dalam membantu siswa beradaptasi dan menjaga fokus selama pembelajaran digital. Teknik ice breaking yang melibatkan aplikasi atau permainan digital memungkinkan siswa untuk terlibat dengan alat pembelajaran digital secara lebih menyenangkan, sekaligus melatih mereka untuk menggunakan teknologi dengan cara yang produktif. Alih-alih

merasa terintimidasi atau terganggu oleh perangkat digital, siswa mulai merasa lebih nyaman dan terbiasa menggunakannya sebagai alat bantu dalam proses belajar.

Salah satu tujuan utama dari teknik ice breaking untuk menciptakan suasana kelas yang lebih rileks dan terbuka, sehingga siswa merasa lebih siap untuk belajar. Di pembelajaran berbasis digital, teknik ice breaking yang memanfaatkan teknologi berfungsi untuk memecah kebekuan dan memperkenalkan perangkat digital secara menyenangkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan permainan interaktif atau kuis berbasis aplikasi seperti Kahoot, Quizizz, atau aplikasi serupa dapat digunakan sebagai bagian dari aktivitas ice breaking. Dengan menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut, siswa dapat bersaing atau bekerja sama dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tantangan, sambil tetap fokus pada materi yang berkaitan dengan pelajaran.

Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya menyegarkan suasana kelas dan menghilangkan kebosanan, tetapi juga membantu siswa membiasakan diri dengan cara yang lebih terstruktur untuk menggunakan teknologi dalam konteks pendidikan. Pada awalnya, siswa mungkin merasa tidak terbiasa atau bahkan sedikit kesulitan untuk menggunakan teknologi secara produktif. Namun, dengan teknik ice breaking yang melibatkan aplikasi atau permainan edukatif, mereka dapat lebih cepat beradaptasi dengan platform digital yang digunakan dalam pembelajaran. Aktivitas ini memberikan mereka pengalaman positif dalam menggunakan teknologi, yang membuat mereka lebih terbuka untuk menggunakan perangkat digital



secara efektif dalam proses pembelajaran yang lebih serius.

Sala satu guru MI Al Islamiyah juga menjelaskan bahwa teknik ice breaking yang berbasis teknologi juga mendorong siswa untuk fokus pada tugas yang diberikan. Ketika siswa terlibat dalam permainan atau kuis digital, mereka akan lebih cenderung untuk memusatkan perhatian pada kegiatan yang sedang berlangsung, daripada tergoda untuk membuka aplikasi atau situs lain yang tidak relevan. Oleh karena itu, ice breaking berfungsi sebagai cara untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan suasana belajar berbasis teknologi, sambil tetap menjaga perhatian mereka pada materi yang diajarkan.

Penerapan teknik ice breaking yang menggunakan teknologi juga mendukung pengembangan keterampilan digital siswa. Di dunia yang semakin mengandalkan teknologi, keterampilan digital menjadi sangat penting. Melalui aktivitas ice breaking yang melibatkan aplikasi atau permainan berbasis teknologi, siswa tidak hanya belajar bagaimana menggunakan perangkat digital, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan teknologi secara lebih terorganisir dan produktif. Ini memberikan mereka keterampilan yang akan berguna dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam dunia pendidikan maupun di luar pendidikan, di mana teknologi terus berkembang.

Di MI Al Islamiyah, penerapan teknik ice breaking berbasis teknologi telah membantu siswa lebih mudah beradaptasi dengan alat-alat pembelajaran digital yang digunakan dalam kelas. Kegiatan seperti kuis interaktif atau permainan yang menggabungkan unsur-unsur edukasi dan hiburan memberikan dampak

yang signifikan dalam meningkatkan perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan. Ketika siswa merasa lebih nyaman menggunakan teknologi dan menemukan kesenangan dalam proses pembelajaran digital, mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan pembelajaran yang lebih kompleks. Teknik ice breaking yang relevan dengan pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya menyegarkan suasana kelas, tetapi juga membantu siswa untuk lebih mudah beradaptasi dengan penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan. Dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan produktif, ice breaking berperan penting dalam membiasakan siswa untuk fokus dan memanfaatkan teknologi dengan cara yang positif. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk mengelola perhatian mereka lebih baik, menjaga keterlibatan mereka dalam pembelajaran digital, dan mengembangkan keterampilan yang sangat penting di era digital ini. Melalui penerapan ice breaking yang tepat, MI Al Islamiyah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

### **Efektivitas dalam Pembelajaran Konvensional dan Digital**

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa teknik ice breaking terbukti efektif diterapkan dalam kedua jenis pembelajaran, baik pembelajaran konvensional (tatap muka) maupun pembelajaran digital. Temuan ini menunjukkan fleksibilitas dan keberagaman teknik ice breaking yang dapat beradaptasi dengan berbagai bentuk pembelajaran, baik yang berbasis teknologi maupun yang tradisional. Ice breaking, yang biasanya digunakan untuk

menciptakan suasana yang lebih santai dan interaktif di awal pelajaran, ternyata dapat diterapkan secara efektif untuk memulai pembelajaran baik di kelas fisik maupun di ruang virtual.

Dalam pembelajaran konvensional, yang berlangsung secara tatap muka, teknik ice breaking sangat bermanfaat untuk memecah kebekuan dan menciptakan interaksi yang lebih dinamis antara siswa dan guru. Sebelum kegiatan belajar dimulai, siswa sering kali merasa canggung, terutama ketika mereka baru saja memasuki kelas atau bertemu dengan materi baru yang mereka anggap sulit. Ice breaking dapat mengurangi rasa canggung ini dan membantu siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi atau kegiatan kelas. Dengan suasana yang lebih rileks dan menyenangkan, siswa lebih terbuka untuk bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman-teman sekelas, yang tentunya berdampak positif pada pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Salah satu manfaat utama dari teknik ice breaking dalam pembelajaran konvensional yakni kemampuannya untuk membangun kedekatan dan komunikasi yang lebih baik antara guru dan siswa. Sebagaimana ungkapan salah satu guru yang mengatakan bahwa ketika siswa merasa nyaman, mereka lebih mudah untuk berinteraksi dengan guru dan mengungkapkan ketidakpahaman mereka mengenai materi. Hal ini memperkuat hubungan guru-siswa dan menciptakan atmosfer kelas yang lebih kolaboratif, yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan metode ice breaking yang relevan dengan konteks dan minat siswa di kelas konvensional juga membuat

pembelajaran lebih menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa teknik ice breaking tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran tatap muka, tetapi juga dapat diadaptasi dengan baik untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Pembelajaran digital, yang kini semakin sering digunakan, menghadirkan tantangan tersendiri dalam hal menjaga perhatian siswa. Ketika siswa belajar melalui platform digital, mereka sering kali teralih oleh berbagai notifikasi atau aplikasi lain yang ada di perangkat mereka. Dalam hal ini, penerapan ice breaking yang tepat dalam pembelajaran digital dapat membantu menciptakan suasana yang lebih interaktif dan memfasilitasi transisi siswa dari dunia maya ke dunia nyata pembelajaran.

Penggunaan aplikasi atau permainan digital dalam ice breaking dapat membantu mengatasi masalah ini dengan cara yang menyenangkan dan produktif. Melalui penggunaan platform seperti Kahoot, Quizizz, atau aplikasi edukatif lainnya, guru dapat mengintegrasikan materi pelajaran ke dalam aktivitas ice breaking yang berbasis teknologi. Kegiatan ini tidak hanya menyegarkan suasana kelas virtual tetapi juga membiasakan siswa untuk fokus pada perangkat digital dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Siswa yang mengikuti permainan atau kuis berbasis aplikasi akan lebih mudah berfokus pada konten pembelajaran karena mereka merasa terlibat langsung dalam aktivitas yang menyenangkan dan relevan.

Salah satu aspek menarik dari penerapan ice breaking dalam pembelajaran digital adalah

kemampuannya untuk menghubungkan antara dunia maya dan dunia nyata. Pembelajaran berbasis teknologi sering kali terasa terpisah dari kehidupan sehari-hari siswa, karena mereka berinteraksi dengan perangkat tanpa adanya interaksi fisik langsung dengan teman-teman atau guru. Dengan menggunakan ice breaking berbasis aplikasi atau permainan digital, guru dapat menciptakan pengalaman yang lebih menyatu, di mana siswa tidak hanya berfokus pada teknologi itu sendiri, tetapi juga terhubung dengan materi pembelajaran dan satu sama lain. Ini membantu mengurangi rasa terisolasi yang kadang muncul dalam pembelajaran digital, karena siswa merasa lebih terlibat dalam suasana kelas yang interaktif dan kolaboratif.

Selain itu, teknik ice breaking yang mengintegrasikan teknologi juga dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih menyeluruh dan efektif. Ketika aplikasi atau permainan digital digunakan untuk ice breaking, siswa tidak hanya belajar cara menggunakan perangkat digital, tetapi juga belajar menggunakannya untuk tujuan pendidikan yang produktif. Ini merupakan peluang besar untuk mengembangkan keterampilan teknologi siswa sejak dini, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan melalui media yang mereka anggap familiar dan menarik. Integrasi antara konten pembelajaran dan aplikasi digital ini membantu siswa untuk tetap fokus pada tujuan pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan mereka secara keseluruhan.

Melalui penerapan teknik ice breaking dalam kedua bentuk pembelajaran ini, baik tatap muka maupun digital, siswa dapat merasakan manfaat yang sama besarnya. Dalam kelas tatap muka,

ice breaking menciptakan suasana yang lebih nyaman dan terbuka, sementara dalam pembelajaran digital, ice breaking membantu siswa beradaptasi dengan teknologi dan tetap fokus pada materi. Teknik ice breaking, baik dalam bentuk tradisional maupun berbasis teknologi, mampu menjembatani dunia nyata dan dunia maya dalam konteks pendidikan, mengurangi kecanggungan, dan mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa teknik ice breaking sangat efektif diterapkan dalam kedua jenis pembelajaran, baik konvensional maupun digital. Dengan fleksibilitasnya yang tinggi, ice breaking tidak hanya relevan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di kelas tatap muka, tetapi juga dapat membantu mengatasi tantangan pembelajaran digital, seperti menjaga fokus siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka. Penggunaan aplikasi atau permainan digital yang terintegrasi dengan materi pelajaran menjadi cara yang efektif untuk memfasilitasi interaksi siswa dengan teknologi, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, produktif, dan penuh makna.

### **Pembahasan**

Penerapan ice breaking di MI Al Islamiyah terbukti efektif dalam meningkatkan fokus siswa selama proses pembelajaran, terutama dalam menghadapi tantangan perubahan menuju pembelajaran digital. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari berbagai studi yang menunjukkan bahwa ice breaking dapat menciptakan suasana yang lebih menyenangkan, mengurangi kecanggungan, dan meningkatkan

keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Peningkatan fokus yang tercatat pada siswa setelah ice breaking dapat dijelaskan melalui teori motivasi dan psikologi pendidikan. Kegiatan ice breaking yang menyenangkan dapat merangsang produksi hormon endorfin yang membuat siswa merasa lebih rileks dan siap untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Anri et al., 2024). Hal ini juga mendukung pendapat bahwa suasana yang menyenangkan dan bebas dari stres mampu meningkatkan konsentrasi dan kinerja siswa dalam belajar.

Di sisi lain, respons positif terhadap pembelajaran digital juga menunjukkan bahwa ice breaking dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dunia analog dan digital dalam pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi dalam kegiatan ice breaking, siswa tidak hanya terbantu untuk mengatasi kecanggungan, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran (Abdurahman et al., 2021). Oleh karena itu, teknik ini tidak hanya bermanfaat untuk memecah kebekuan sosial, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa agar lebih siap dalam menghadapi tantangan pembelajaran berbasis teknologi.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan ice breaking dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan fokus, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam menghadapi perubahan pembelajaran di era digital, khususnya di MI Al Islamiyah. Dengan memadukan teknik pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis teknologi, siswa tidak hanya memperoleh manfaat dalam hal

konsentrasi belajar, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik.

## **E. Kesimpulan**

Temuan terpenting dari penelitian ini bahwa penerapan teknik ice breaking secara signifikan meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa di MI Al Islamiyah dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Aktivitas ice breaking tidak hanya membantu menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan rileks di awal pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk lebih siap dan terfokus dalam menerima materi. Selain itu, integrasi teknologi dalam kegiatan ice breaking juga terbukti membantu siswa untuk lebih mudah beradaptasi dengan pembelajaran berbasis digital. Kekuatan dari tulisan ini terletak pada pendekatan yang komprehensif dalam menganalisis dampak teknik ice breaking terhadap konsentrasi siswa, dengan menggunakan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan angket yang melibatkan berbagai pihak, yaitu siswa dan guru. Hal ini memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas teknik ice breaking dalam meningkatkan keterlibatan dan fokus siswa, serta memperkuat pemahaman terhadap tantangan pendidikan di era digital. Namun, keterbatasan dari penulisan ini terletak pada cakupan penelitian yang terbatas hanya pada satu madrasah, yaitu MI Al Islamiyah, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi untuk seluruh madrasah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini belum mencakup analisis yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor eksternal lainnya yang dapat memengaruhi fokus siswa, seperti kondisi keluarga atau

dukungan sosial. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas dan variabel yang lebih beragam diperlukan untuk memperkuat temuan ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Harjana, N. P. A. (2021). *Essay is Easy: 11 Tips Pasti Juara Lomba Esai Ilmiah dan Populer: Pengalaman 7 tahun langganan juara esai hingga mendapatkan beasiswa S2 penuh dari pemerintah Thailand* (Vol. 1). Amerta Media.
- Lestyaningrum, I. K. M., Trisiana, A., Safitri, D. A., & Pratama, A. Y. (2022). *Pendidikan global berbasis teknologi digital di era milenial*. Unisri Press.
- Mardiani, S. (2019). *ILMU PUBLIC SPEAKING UNTUK GURU Menjadi Guru yang Pandai Bicara, Humoris dan Memahami Siswa* (Vol. 136). Araska Publisher.
- Prasetyo, F. A., & Wulandari, K. (2023). *Buku Ajar Metode Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Kelompok*. Zifatama Jawa.
- Wibowo, H. S. (2023). *Ice Breaker dan Pembelajaran*. Tiram Media.
- Abdurahman, F., Pebrianti, A., Ramadhan, F., & Eni, H. H. A. (2021). Program Pendampingan Kelompok Belajar Terbatas di Kp. Pameungpeuk Rw. 12 Desa Pasirhalang Kecamatan Cisarua di Masa Pandemi Covid-19. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 1(68), 60–70.
- Aisyah, D. N., Yulistio, D., & Purwadi, A. J. (2021). PENGELOLAAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X SMA NEGERI 4 LEBONG. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(2), 166–174.
- Alimuddin, A., Juntak, J. N. S., Jusnita, R. A. E., Murniawaty, I., & Wono, H. Y. (2023). Teknologi Dalam Pendidikan: Membantu Siswa Beradaptasi Dengan Revolusi Industri 4.0. *Journal on Education*, 5(4), 11777–11790.
- Anri, A., Nurlianawati, L., Indarna, A. A., & Novianti, W. R. (2024). Peningkatan kesehatan mental remaja melalui terapi Brain Gym dan Ice Breaking di SMK Bhakti Kencana Soreang kabupaten Bandung. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(1), 678–685.
- Arwansyah, N., Putri, A. F. P., Lupi, A., & Panias, H. A. (2023). CHEMPRO: Media Edukasi Pembelajaran Model Senyawa Kimia Terintegrasi Augmented Reality Sebagai Upaya Meningkatkan Transformasi Pendidikan di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Kemahasiswaan*, 1(1), 31–38.
- Baitiyah, B., Nafilah, A. K., & Mabnunah, M. (2024). Strategi Pengembangan Pendidikan Madrasah di Bangkalan (Sinergi Tradisi dan Modernitas). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 186–198.
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi ice breaking sebagai pematik motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 99–106.
- Jayanti, M. I., & Umar, U. (2024). Penguatan Kompetensi Sosial Dan Emosional Siswa Melalui Pelatihan Guru Penggerak Di Bima. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 9–17.
- Kusumawardani, E. D., Rasiman, R.,

- Supiyah, S., & Rachmawati, R. C. (2024). Implementasi Ice Breaking Berbantuan Lagu” Di Sini Teman di Sana Teman” untuk Meningkatkan Minat Belajar bagi Siswa Kelas 2 SDN Jatingaleh 01. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(3), 145–158.
- Mahliah, I., & Setiawan, R. (2024). Adanya Perubahan Teknologi Informasi Dalam Mengubah Pola Belajar Siswa Di Era Digital. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 106–117.
- Munajah, R., & Supena, A. (2021). Strategi guru dalam mengoptimalkan kecerdasan majemuk di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 15–32.
- Nisa, A. Q. (2023). Kegiatan Ice Breaking Sebagai Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kreativitas Pendidikan Mahakam (JPKPM)*, 3(1), 107–111.
- Noviyanti, S., Sari, D. E. P., & Tanti, R. (2022). Implementasi Teknik Ice Breaking Pada Pembelajaran Di Sd 64/I Muara Bulian. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 501–510.
- Pranayoga, F. M., Azizah, H. D., Manaf, M. F., & Aditya, R. (2024). Pengembangan Motif dan Motivasi Belajar Bagi Peserta Didik di Masa Perubahan Kurikulum Merdeka. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(1), 19–26.
- Rahayu, K. N. S. (2021). Sinergi pendidikan menyongsong masa depan indonesia di era society 5.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 87–100.
- Saihu, M., & Umar, N. (2021). The Humanization of Early Children Education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 173–185. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.419>
- Septianisha, N. I., Anggraeni, K. D., Hilda, N. R., Azhar, M. S., & Ulya, V. H. (2021). Cybergogy: konsep dan implementasi dalam pembelajaran matematika. *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*, 2, 153–166.
- Siswanto, H. (2014). Permasalahan pendidikan dasar dan pendidikan anak usia dini. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 137–150.
- Subagio, I. K. A., & Limbong, A. M. N. (2023). Dampak Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Aktivitas Pendidikan. *Journal of Learning and Technology*, 2(1), 43–52.
- Syakhriani, A. W. (2018). Metode Pembelajaran pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Teknik Hipnotis. *Cross-Border*, 1(1), 133–151.
- Tukhfah, A. E. N., Aprilia, P., & Amalia, K. (2024). Evaluasi Program Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Negeri 51 Surabaya. *TSAQOFAH*, 4(3), 2170–2183.
- Urrobingah, A., Muzaky, A. A., Rahayu, M. F., & Hidayat, F. (2024). History and Dynamics of Madrasas in Indonesia. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15–26.